

Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi

Pertumbuhan ekonomi China dan Amerika akhir tahun lalu terlihat melambat dibanding periode sebelumnya. Namun tanda-tanda pemulihan perekonomian mulai terlihat. Perekonomian Indonesia terlihat stabil, dan dapat meningkat ke depan. Bagaimana agar nilai investasi keuangan kita dapat turut meningkat seiring pertumbuhan ekonomi?

Pada awal tahun ini dunia melihat data pertumbuhan beberapa negara dengan porsi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, melambat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi China per-akhir 2012 sebesar 7,9% year-on-year (yoy), melambat dari akhir tahun sebelumnya yang mencapai 8,9%. Sedangkan di Amerika Serikat (AS) pada kuartal ke-4 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 1,5% yoy dari 2% yoy pada kuartal ke-4 tahun 2011. Apabila laju pertumbuhan AS di kuartal ke-4 disetahunkan, maka diperoleh angka -0,1%, yang berarti perekonomian AS mengalami kontraksi pada kuartal tersebut.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, terkait fakta bahwa konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal mendominasi struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Per kuartal ke-3 tahun 2012, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB Indonesia mencapai 54,79%, sedangkan kontribusi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 33,18%. PMTB merupakan suatu ukuran yang dapat mencerminkan porsi investasi dalam PDB suatu negara. Dengan lebih dari 85% PDB Indonesia dikontribusikan oleh konsumsi rumah tangga dan investasi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat lebih resilient terhadap perlambatan ekonomi global.

Pertumbuhan ekonomi China, meskipun melambat dari setahun sebelumnya, dalam data kuartalan telah menunjukkan tren yang meningkat dari 7,4% yoy pada kuartal ke-3 tahun 2012 menjadi 7,9% per-akhir tahun. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perekonomian China telah mulai mengalami pemulihan.

Sedangkan di AS penurunan pertumbuhan lebih disebabkan oleh pengeluaran pemerintah yang berkurang, terutama dalam hal pengeluaran militer, sementara pengeluaran konsumsi serta investasi di AS meningkat pada kuartal ke-4 tahun 2012. Government Consumption di AS menurun -1,7% yoy, dengan bagian pengeluaran untuk National Defense mengalami penurunan -5% yoy. Namun, Personal Consumption di AS meningkat 1,9% yoy, dan Gross Private Investment meningkat 3,1%. Hal tersebut mencerminkan kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat di AS mengalami peningkatan, dan diharapkan dapat menjadi buffer bagi dampak pelemahan pengeluaran pemerintah di perekonomian.

Perekonomian China dan AS apabila mulai pulih ke depan dapat turut menginisiasi pemulihan pertumbuhan ekonomi global. Apabila perekonomian global mulai pulih, dampak positifnya memang dapat kurang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terkait porsi konsumsi dan investasi yang besar dalam struktur PDB Indonesia. Namun, pulihnya perekonomian global dapat merefleksikan perbaikan bagi permintaan produk ekspor dari Indonesia. Hal ini dapat memperbaiki neraca perdagangan Indonesia, yang selama tahun 2012 menurut perhitungan masih mengalami defisit sebesar USD1,63 miliar.

Defisit neraca perdagangan secara bulanan pada Desember 2012 telah mengalami perbaikan, menjadi -USD155 juta dari -USD618 juta pada November 2012. Bila tren tersebut berlanjut, maka tekanan jual pada kurs Rupiah terhadap mata uang lain dapat berkurang, sehingga kurs dapat lebih terkendali. Lebih jauh, tekanan cost push terhadap inflasi dari bahan baku impor yang menjadi lebih mahal karena pelemahan Rupiah, dapat berkurang.

Defisit neraca perdagangan Indonesia selama tahun 2012 diperkirakan dapat diimbangi oleh arus investasi ke Indonesia. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), pada akhir tahun 2012 Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat 26,07% yoy, sementara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat 21,32%. Hal ini dapat mengindikasikan PMTB Indonesia dapat meningkat selama tahun 2012. Investasi atau barang modal digunakan untuk menghasilkan output, dengan proses produksi yang dapat terus berlanjut pada masa produksi selanjutnya di depan. Sehingga investasi dapat menghasilkan output produksi yang berkelanjutan. Struktur PDB Indonesia memiliki porsi PMTB yang signifikan sehingga pertumbuhan PDB Indonesia dapat tumbuh lebih berkelanjutan atau sustainable.

Arus investasi ke Indonesia dapat berupa investasi langsung berupa penanaman modal secara langsung, dapat juga secara tidak langsung melalui investasi portofolio yang antara lain berupa pembelian surat berharga di Indonesia terutama di pasar modal. Peningkatan investasi secara langsung di sektor riil, dapat menjadi indikasi bahwa bisa terjadi peningkatan investasi di sektor keuangan, termasuk pasar modal. Pada akhir tahun 2012, nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami peningkatan 12,94% yoy.

Peningkatan peran pasar modal dapat membuat sumber dana bagi pengembangan investasi di sektor riil menjadi lebih terdiversifikasi, tidak terkonsentrasi pada sektor perbankan. Pemilik dana pun akan memiliki lebih banyak alternatif untuk penempatan dana, tidak hanya dalam bentuk tabungan atau deposito. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang termasuk stabil dan berpotensi meningkat di masa depan, dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan yang mencatatkan sahamnya di pasar modal. Hal ini selanjutnya dapat berdampak pada peningkatan nilai investasi dari investor yang memegang saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut.

Bagi para pemilik dana yang turut berinvestasi di pasar modal terutama di pasar saham, seringkali perlu mencermati kinerja satu per satu perusahaan pilihannya secara detail. Hal tersebut karena dapat saja kinerja perusahaan pilihannya tidak semua sesuai dengan harapan, yang dapat menyebabkan kinerja portofolio sahamnya tidak lebih baik dari kinerja pasar saham secara keseluruhan.

Kinerja pasar tercermin dari indeks harga saham yang tercatat di pasar saham. Indonesia memiliki IHSG, LQ-45 dan IDX30. Beberapa produk Reksa Dana telah berusaha untuk mengikuti kinerja indeks LQ-45 dan IDX30, baik dalam bentuk Reksa Dana indeks maupun ETF (*Exchange Traded Fund*). Reksa Dana indeks dan ETF memiliki kesamaan karena keduanya bertujuan mengikuti atau men-tracking kinerja indeks harga saham tertentu. Keistimewaan ETF dibanding Reksa Dana indeks adalah ia diperdagangkan di bursa, sehingga investor dapat membeli atau menjual secara lebih fleksibel sesuai nilai ETF di bursa. Sedangkan pada Reksa Dana indeks, investor harus menerima Nilai Aktiva Bersih akhir hari sebagai acuan nilai pembelian atau penjualannya pada hari tersebut.

Akhir kata, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa. Agar kinerja portofolio investor saham tetap mengikuti kinerja pasar, investor dapat turut memiliki Reksa Dana yang mengikuti kinerja indeks, di samping portofolio sahamnya. Dalam hal Reksa Dana yang mengikuti kinerja indeks, ETF dapat memberikan fleksibilitas bagi investor dalam hal pembelian dan penjualan. Sehingga, ETF dapat menjadi sebuah wahana yang efisien dalam upaya menikmati pertumbuhan ekonomi melalui investasi di pasar modal. (H.V. Surya)

Catatan Penting yang Perlu Diperhatikan: Pandangan dan pendapat dalam artikel ini adalah dari penulis dan tidak mencerminkan kebijakan resmi atau posisi PT Indo Premier Investment Management. Meskipun artikel ini didukung oleh penelitian dan data oleh penulis, namun hasil perhitungan dan keakuratannya tidak dijamin. Seluruh informasi dan keterangan yang disampaikan melalui artikel ini hanya merupakan informasi dan/atau keterangan yang tidak dapat diartikan sebagai suatu saran/advise bisnis tertentu, karenanya tidak bersifat mengikat. Segala hal yang berkaitan dengan diterimanya dan/atau dipergunakannya artikel tersebut sebagai pengambilan keputusan bisnis dan/atau investasi adalah merupakan tanggung jawab pribadi atas segala risiko yang mungkin timbul. Sehubungan dengan risiko dan tanggungjawab pribadi atas artikel ini, pengguna dengan ini menyetujui untuk melepaskan segala tanggung jawab dan risiko hukum PT Indo Premier Investment Management dan/atau perusahaan terafiliasi serta karyawannya atas diterimanya dan/atau dipergunakannya artikel ini.